

## **Etika Profesi Akuntan dalam Perspektif Ideologi Pancasila**

**Ade Ikhlas Amal Alam**  
Universitas Hasanuddin  
adeikhlas@unhas.ac.id

(*Diterima: Juli-2021; direvisi: Agustus 2021; dipublikasikan: Agustus-2021*)

### **Abstract**

*The purpose of this paper is to determine the ethics of the accounting profession in the perspective of the Pancasila ideology. The approach taken in this paper uses descriptive qualitative. The result of this paper is that an accountant at work must always uphold the five principles of this country are divinity, humanity, upholding unity, deliberation, and justice so that the accountant's code of ethics is still upheld and closes fraudulent actions that harm many people.*

**Keywords:** *Ethics; Accounting Profession; Ideology Pancasila*

### **Abstrak**

Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui etika profesi akuntan dalam perspektif ideologi Pancasila. Pendekatan yang dilakukan dalam tulisan ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari tulisan ini ialah seorang akuntan dalam bekerja harus senantiasa memegang teguh kelima dasar dari negara ini yaitu, berketuhanan, berkemanusiaan, menjunjung tinggi persatuan, bermusyawarah, dan berkeadilan agar kode etik akuntan tetap dijunjung tinggi dan menutup tindakan curang yang merugikan orang banyak.

**Kata Kunci:** Etika; Profesi Akuntan; Ideologi Pancasila

### **PENDAHULUAN**

Sejarah mencatat sejak dahulu penelitian manusia terkait etika dalam sebuah profesi telah menjadi sebuah hal yang fundamental dalam bekerja (Briando dan Purnomo, 2019). Hal inilah yang mendasari seseorang untuk bekerja dengan integritas yang tinggi atau hanya menjalankan profesinya tanpa menjunjung tinggi etika.

Banyak profesi yang berkembang, baik di bidang professional maupun akademik. Perkembangan ini mengikut pasar yang tengah berkembang pula akan kebutuhannya dengan tenaga professional yang memiliki sertifikat profesi (Handayani, 2015). Maka dari itu universitas juga turut andil dalam penyediaan outcome tenaga professional yang dibutuhkan dunia global (Teichler, 1997). Profesional menunjukkan perbedaan antara amatiran dengan yang telah memiliki keahlian (Ismail, 2018).

Namun, memiliki sertifikat profesi belum tentu mendukung untuk bisa bersaing dan mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Semuanya selalu disandarkan dengan Etika. Mengenai etika atau kode etik profesi akuntan menjadi polemik dan hal yang menarik untuk dibahas (Prayudi, 2017). Para akuntan kerap berperilaku tidak beretika dengan melanggar kode etik (Gafikkin dan Lidawati, 2012). Bahkan ada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Jasa Akuntan (KJA) di Indonesia pada tahun 1994-1997 menunjukkan akuntan cenderung untuk tidak patuh kepada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (Atmadja dan Saputra, 2014).

Hal yang menarik juga diungkapkan oleh Thompson (2014) karena pelanggaran pada kode etik lebih sering terjadi di sektor pemerintah dibanding bisnis. Serta adanya prinsip-prinsip yang bisa berpotensi mempermainkan anggaran (Harryanto, 2017). Oleh karena itu,

etika merupakan sebuah pondasi untuk dapat bekerja dengan integritas yang baik. Setiap perusahaan yang akan merekrut para pekerja baru memberi tes sederhana semacam psikologi atau tes yang bersifat untuk mengetahui sejauh mana calon karyawannya ini dapat bekerja sama dengan tim atau di perusahaan.

Sama dengan profesi lain, profesi akuntan membutuhkan pula etika yang baik. Di profesi tersebut dikenal dengan etika profesi akuntan yang diatur dalam kode etik akuntan yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu, integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional. Sejatinya ilmu maupun profesi yang dilandasi dengan etika atau Etika di negara ini merujuk kepada Pancasila.

Pancasila sebagai ideologi negara yang telah digagas oleh founding father negeri ini (Sumarno dan Prakoso, 2021) merepresentasikan sikap warga Indonesia yang Berketuhanan, Berkemusiaan, Bersatu, Bermusyawarah, dan Berkeadilan. Maka tidak satupun profesi yang boleh menyimpang dari prinsip dasar yang telah dirumuskan di dalam Pancasila Negara Indonesia. Setiap sendi kehidupan di negara ini haruslah bernafaskan Pancasila (Muttaqin dan Wahyu, 2019) termasuk di dalamnya profesi akuntan. Maka dari itu tulisan ini hadir untuk melihat etika profesi akuntan dalam perspektif ideologi Pancasila.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana penulis merepresentasikan etika profesi akuntan dalam ideologi Pancasila.

Penelitian kualitatif sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada bidang akuntansi. Lihat misalnya Fauzia (2020) dan Wahyuni, dkk., (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama, yaitu menggunakan diri peneliti sebagai alat utama dalam menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat tindakan etis merupakan tindakan yang berdasarkan dasar Negara kita,

yaitu Pancasila. Dengan bertindak berdasarkan ideology pancasila, yaitu dengan bertindak berdasarkan asas-asas pada kelima sila yang ada dalam pancasila. Seorang yang berprofesi sebagai seorang akuntan harus selalu menginternalisasinya baik di dalam maupun di luar lingkungan kerjanya.

Berprofesi sebagai seorang akuntan senantiasa dituntut untuk independen dan menjaga sikap profesionalnya. Meski profesi akuntan merupakan profesi yang tidak disumpah untuk senantiasa menjaga kode etiknya namun, disinilah fungsi kontrol dari internalisasi ideologi Pancasila dalam melakukan setiap pekerjaannya.

Menjadi seorang akuntan memiliki banyak godaan untuk bertindak melanggar kode etik. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa selang beberapa waktu telah terjadi pembangkangan terhadap kode etik profesi akuntan. Hal ini tentu saja bukanlah hal baik untuk Lembaga yang menaungi profesi tersebut.

Masyarakat akan memandang buruk terhadap profesi Akuntan karena tidak mematuhi kode etiknya. Memang benar profesi akuntan maupun auditor merupakan profesi yang tidak diambil sumpahnya untuk menjalankan kode etiknya namun, ada prinsip yang mendasar yang harus selalu melekat di dalam diri mereka yaitu, Pancasila.

## Nilai-Nilai Pancasila dalam Etika Profesi Akuntan

Pancasila merupakan lima dasar dalam ideologi bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sendiri memiliki kedudukan sebagai jati diri bangsa Indonesia (Patimah dkk, 2021). Maka dari itu tidak sesuatupun yang terlepas dari dasar negara ini. Termasuk etika profesi akuntan.

Kelima sila tersebut ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan diurai oleh penulis dan dideskripsikan dengan etika profesi akuntan.

## **1. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Negara Indonesia, yah Negara kita ini memiliki landasan Negara yaitu Pancasila. Sila pertama dalam pancasila ialah menyangkut keyakinan untuk tiap warganya (dalam hal ini penulis akan membahas untuk agama Islam). Dengan bertindak berdasarkan ketuhanan maka tindakan yang akan dilakukan selalu mengacu kepada ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama. Bertindak berdasarkan perintah Allah, merupakan tindakan yang etis. Tindakan yang akan dilakukan berdasarkan apa-apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Sehingga melakukan hal-hal yang baik dan benar.

Seorang Akuntan yang bertuhan akan senantiasa awas diri karena selalu merasa diawasi oleh Sang Maha melihat. Tidak akan melakukan tindakan yang sengaja untuk merugikan perusahaan ataupun rekan sejawat. Senantiasa bertindak jujur karena percaya akan adanya hari perhitungan jika kelak melakukan tindakan yang tidak jujur.

Berbeda jika seorang akuntan yang tidak percaya akan kehadiran Tuhan, mereka akan cenderung memandang hidup ini hanya sekali maka dari itu harus dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Memperkaya diri atau semacamnya hanya untuk kepentingan pribadi yang hanya dirasakan sekali dalam seumur hidup. Sehingga banyak pihak yang akan dirugikan dengan sikap yang egois seperti ini. Maka dari itu pemikiran sumbu pendek seperti ini tidak boleh ada di dalam diri seorang akuntan.

## **2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Setelah sila pertama mengenai Ketuhanan pada sila kedua membahas tentang bagaimana bertindak Kemanusiaan yang adil dan beradab memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia yang memiliki martabat mulia serta hak-hak dan kewajiban asasi. Dengan kata lain, ada sikap untuk menjunjung tinggi martabat dan hak-hak asasinya atau bertindak adil dan beradab terhadapnya. Berlaku adil tidak harus selalu sama kesetiap orang, sebab masing-masing ada proporsinya. Maksudnya berlaku sesuai dengan tempatnya dan menjalaninya dengan ikhlas.

Bersikap adil bukan berarti bersikap se-

muanya harus sama. Melainkan semuanya diperlakukan sesuai kadarnya. Tanpa melebihi atau mengurangkan sesuatu. Semuanya sesuai dengan kebutuhannya. Seorang akuntan harus bersikap yang memanusiakan manusia. Jika memang ada sebuah kesalahan maka tanpa ragu untuk segera diperbaiki dengan cara yang beradab yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku yang telah ditetapkan IAI.

Tidak bersikap adil terlebih tidak memiliki adab akan sangat merugikan perusahaan. Sikap ini juga jelas tidak boleh dimiliki seorang akuntan. Menjadi akuntan yang adil mencatat sesuai dengan apa yang terjadi tidak melebihi ataupun dikurangkan. Semuanya sesuai dengan asas keterjadian di lapangan. Sikap yang beradab juga yang harus dijawantahkan seorang akuntan. Karena adab merupakan ruh yang harus senantiasa hidup (Hidayat, 2018) di dalam diri seorang akuntan. Tak beradab oleh seorang akuntan maka ia tidak akan memanusiakan manusia dengan adil.

## **3. Persatuan Indonesia**

Bertindak berdasarkan pada sila yang ketiga yaitu Persatuan Indonesia maka kita menumbuhkan sikap mencintai tanah air kita. Menghindari konflik-konflik yang dapat memecah, menyikapi sebuah masalah dengan bijak sehingga tidak menjadi terpecah-belah. Dengan berdasarkan ideologi sila ketiga ini sikap untuk untuk menjadi "tuwahhid" atau bersatu dalam kebaikan akan muncul dan tertanam dengan baik sehingga akan tumbuh dengan baik pula dan bermanfaat bagi orang lain.

Menjaga persatuan harus menjadi tugas setiap orang termasuk seorang akuntan. Berlaku adil dan beradab akan menjaga keharmonisan dan persatuan di lingkungan kerja. Tidak semena-mena terhadap sesuatu untuk mendapatkan yang diinginkan. Pancasila mampu mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia terlepas dari suku budaya ataupun ras. Tanpa memandang bahwa si A merupakan sesuku dari seorang akuntan lantas dapat si A mendapatkan bantuan dari si akuntan untuk bisa berbuat curang. Sekali-kali tidak, hal itu tidak boleh terjadi karena akan merusak persatuan yang

telah dibangun oleh perusahaan maupun dengan klien. Menjaga persatuan senantiasa mengikut dari sila pertama dan kedua. Harus bertuhan dan berkemanusiaan dan beradab.

#### **4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan**

Dengan menumbuhkan kesadaran diri bahwa keadaan sekitar kita dalam tidak baik-baik saja. Sehingga kita akan merasa peka terhadap sekitar kita dan ikut berkontribusi aktif dalam kegiatan atau jika ada sebuah permasalahan akan kita bahas secara musyawarah untuk mufakat, dalam Negara kita ini ada perwakilan atau dikenal wakil rakyat. Ketika para wakil rakyat memahami betul makna dari sila keempat ini maka mereka tidak lagi bersikap apatis terhadap permasalahan yang terjadi namun bersikap pro aktif, sebab mereka dipilih untuk menyampaikan aspirasi rakyat bukan sekedar rapat dan menjadi aktif ketika hanya menyangkut kepentingan pribadinya. Ketiga sila yang ada sebelum sila keempat semuanya saling berkaitan, sehingga tidak mungkin mereka bertindak etis jika tidak memahami ketiga sila sebelumnya.

Jika terjadi sebuah miss information maka sebaiknya segera dibicarakan dengan pimpinan. Hal ini akan menjadikan masalah bisa dikontrol agar tidak kemana-mana. Kehadiran seorang akuntan di perusahaan itu mewakili bagian keuangan dalam hal pertanggungjawaban arus kas masuk maupun keluar. Maka dari itu harus saling membantu untuk bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dalam berkerja. Adapun kebijakan-kebijakan yang dimiliki sebuah perusahaan harus dijalankan seorang akuntannya. Karena pemimpin di dalam sebuah perusahaan haruslah tidak berpikir hanya untuk kepentingannya semata melainkan para bawahan yang dipimpinnya juga harus merasakan manfaat dari perusahaan tersebut. Tentunya tanpa melupakan sila pertama hingga ketiga.

#### **5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila terakhir dalam pancasila mengupas mengenai bagaimana individu-individu yang berada dalam Negara Indonesia itu bersikap

adil namun bersikap adil secara sosial. Tanpa mengedepankan kepentingan individu dan menumbuhkan sikap untuk saling memberi, tolong menolong, dan lain-lain. Seperti gotong royong, semangat yang seperti ini nampaknya sudah mulai luntur di masyarakat perkotaan. Tapi Alhamdulillah, semangat seperti ini masih terjaga diberbagai daerah-daerah. Menghargai setiap hasil cipta karya yang dibuat akan menimbulkan sikap adil terhadap sesama.

Sila kelima dalam etika profesi ini merupakan kesimpulan dari keempat sila di atas. Seorang akuntan mampu berbuat adil untuk seluruh orang yang ada di perusahaan. Tanpa memandang bos maupun bawahan untuk menjaga integritasnya. Karena perlu ditegaskan bahwa kelima sila ini semuanya saling berkaitan. Semuanya saling berhubungan. Bagaimana mungkin seorang akuntan dapat bersikap beradab, adil, bersatu, tenggang rasa, dan saling menghormati jika tidak bertuhan!.

Realitas saat ini kebanyakan orang tidak lagi memperdulikan lagi bagaimana untuk memperoleh harta dan bagaimana mereka menggunakannya. Hal ini tentu tidak hanya berdampak pada dirinya saja namun, orang-orang di sekitarnya terutama lingkungan keluarga juga terdampak tidak akan mendapatkan keberkahan dari Allah Azza wa Jalla. Karena nafkah yang diberikan kepada keluarganya tidak diperoleh dengan cara yang baik maka keberkahanpun enggan diberikan oleh Sang Maha Pencipta.

#### **KESIMPULAN**

Mudahnya untuk melakukan kecurangan dari seorang akuntan perlu untuk mendapat perhatian. Pengelolaan keuangan yang tidak jujur akan membawa banyak masalah bagi pribadi, lingkungan kerja, perusahaan atau bahkan secara nasional. Maka dari itu seorang akuntan harus menjaga dan menjunjung tinggi kode etiknya dalam bekerja. Tanpa menghiraukan kode etiknya sama saja tidak menjalankan Pancasila negara Indonesia dan membuka pintu seluas-luasnya untuk berlakucurang.

Lima sila yang telah digagas oleh pendiri bangsa ini tidak hanya dijadikan pajangan be-

laka namun, perlu diinternalisasi di setiap sendi kehidupan oleh seorang akuntan. Agar terciptanya akuntan yang jauh dari sikap apatis dan egois. Bersikap seakan-akan semuanya untuk diri sendiri merupakan padangan yang keliru. Sebab seorang akuntan harus bersikap senantiasa diawasi oleh Sang Maha Melihat karena memiliki Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Memanusiakan tidak hanya atasan tetapi juga bawahan sebagai manusia agar keberadaban di lingkungan kerja semakin baik.

Mampu menjaga harmonisasi seperti yang tertuang di dalam sila ketiga untuk menjaga persatuan. Serta memegang teguh kebijakan perusahaan dan kode etik yang telah diatur agar terciptanya keadilan sosial bagi semua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T., dan Saputra, K. A. K. 2014. The effect of emotional spiritual Quotient (ESQ) to ethical behavior in Accounting Profession with Tri Hita Karana Culture's as a Moderating Variable. *Research Journal of Finance Accounting*, 5 (7), 187-196.
- Briando, B. dan Purnomo, A., S. 2019. Etika Profetik bagi Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 10 (2), 342-364.
- Fauzia, I. Y. (2020). Studi Fenomenologi Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim Di Sidoarjo & Surabaya. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (1), 39-52.
- Gafikkin, M. J. R, dan Lindawati, A. S. L. 2012. The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: The Case of Indonesia. *Australian Accounting Business & Finance Journal*, 27 (3), 456-490.
- Handayani, Titik. 2015. Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia Dengankebutuhan Tenaga Kerja di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10 (1), 53-65.
- Harryanto. 2017. The effect Budget Satisfaction, and Organizational Fairness in Local Government Budget Participation Process. *Review of Integrative Business & Economics Research*. 6 (1), 44-74.
- Hidayat, S. 2018. Pendidikan berbasis Adab Menurut A. Hassan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (1), 1-18.
- Ismail, Akbar, Hari. 2018. "penerapan kode etik auditor dalam menjaga kerahasiaan data klien: Studi kasus kantor akuntan public TGS". *Substansi*, 2 (2), 260-280.
- Muttaqin, Sedi dan Wahyun. 2019. Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *Civicus: Pendidikan-penelitian-pengabdian Pendidikan Pancasila dan kewarganeraan*, 7 (2), 27-35.
- Patimah, S., Ramadhan, P., A., Bardury, S., A., Rizky, F., Analya, P., M., Yuliasty, P., Lopi, A., R., 2021. Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa dan Masyarakat. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 1 (2), 48-57.
- Prayudi, M. A. 2017. Gender Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan dan Kualitas Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. *Jurnal ilmiah akuntansi dan Bisnis*, 12 (2), 74-8.
- Sumarno, Tonny dan Prakoso, Y. L. 2021. Strategi Perang Semesta melalui Implementasi Sila Pancasila Persatuan Indonesia Guna Mencegah Radikalisme di Daerah Istimewah Yogyakarta. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 7 (1), 38-57.
- Teichler. Ulrich. 1999. Research on the relationship between higher education and the world of work past achievement, problems and new challenges. *Higher education*, 38, 169-190.
- Thompson, J. 2014. The Challenges of Training Accountants for Government work. Diunduh 20 Juli 2021, <https://www.forbes.com/sites/jeffthompson/2014/12/03/the-challenges-of-training-accountants-for-government-work/?sh=2433829133a3>.
- Wahyuni, A. S., Astuti, A., & Utami, R. 2021. How did Paggadde-gadde Maintain its Business? An Ethnography Study Before and During Pandemic of Covid-19. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 42-48